



URGENSI PENERAPAN KEBIJAKAN CUKAI ATAS MINUMAN BERPEMANIS DALAM KEMASAN (MBDK) DI INDONESIA

Padian Adi Siregar¹

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Jl. Kapten Muchtar Basri, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Email: padianadi@umsu.ac.id

Article History

Received: 04-01-2025

Revision: 13-02-2025

Accepted: 17-02-2025

Published: 19-02-2025

Abstract. This study aims to see how the application of sweetened beverage excise can be an effective policy instrument in controlling the consumption of sugary drinks and reducing adverse health impacts on people in Indonesia. This study uses a systematic review approach by analyzing various literature and data related to the sweetened beverage excise policy and its impact on public health. Data was collected from a variety of primary and secondary sources, including scientific journal articles, government reports, case studies of policy implementation in different countries, and health survey data. Data analysis was carried out qualitatively by identifying the main themes related to health impacts, health burdens, and the effectiveness of the implementation of sweetened beverage excise policies in various countries. The results of the analysis show that the optimal excise tariff structure for sweetened beverages can be applied based on the sweetener content in the product. A progressive approach, in which excise rates increase in line with rising sugar levels in beverages, could be an option. For example, drinks with a sugar content of less than 5 grams per 100 ml can be exempt from excise, while drinks with a sugar content between 5 and 10 grams are subject to low tariffs, and products with a sugar content of more than 10 grams are subject to higher tariffs. A mechanism for periodic tariff adjustments is also important to ensure that these policies remain relevant and effective.

Keywords: Excise, Packaged Sweetened Beverages

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk bagaimana penerapan cukai minuman berpemanis dapat menjadi instrumen kebijakan yang efektif dalam mengendalikan konsumsi minuman manis dan mengurangi dampak kesehatan yang merugikan bagi masyarakat di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan sistematis dengan menganalisis berbagai literatur dan data terkait kebijakan cukai minuman berpemanis dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat. Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk artikel jurnal ilmiah, laporan pemerintah, studi kasus implementasi kebijakan di berbagai negara, dan data survei kesehatan. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengidentifikasi tema-tema utama terkait dampak kesehatan, beban kesehatan, serta efektivitas implementasi kebijakan cukai minuman berpemanis di berbagai negara. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur tarif cukai minuman berpemanis yang optimal dapat diterapkan berdasarkan kandungan pemanis dalam produk. Pendekatan yang progresif, di mana tarif cukai meningkat sesuai dengan kenaikan kadar gula dalam minuman, dapat menjadi pilihan. Sebagai contoh, minuman dengan kandungan gula di bawah 5 gram per 100 ml dapat bebas dari cukai, sedangkan minuman dengan kadar gula antara 5 hingga 10 gram dikenakan tarif rendah, dan produk dengan kadar gula di atas 10 gram dikenakan tarif yang lebih tinggi. Mekanisme penyesuaian tarif secara berkala juga penting untuk memastikan bahwa kebijakan ini tetap relevan dan efektif.

Kata Kunci: Cukai, Minuman Berpemanis dalam Kemasan

How to Cite: Siregar, P. A. S. (2025). Urgensi Penerapan Kebijakan Cukai atas Minuman Berpemanis Dalam Kemasan (MBDK) di Indonesia. *ETHNOGRAPHY: Journal of Design, Social Sciences and Humanistic Studies*, 2 (1), 01-11. <https://doi.org/10.54373/ethno.v2i1.93>

PENDAHULUAN

Edukasi tentang bahaya konsumsi minuman berpemanis dalam kemasan sudah sering dilakukan oleh kalangan medis dan pemerintah. Namun, edukasi tersebut menjadi lebih menantang karena sudah banyak masyarakat yang mengalami masalah adiksi gula. Konsumsi minuman berpemanis yang berlebihan telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Menurut data dari Laporan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, rata-rata konsumsi minuman manis berdasarkan kelompok usia adalah 45%-51% untuk frekuensi ≥ 1 kali per hari, 37%-48% untuk 1-6 kali per minggu, dan 4%-17% untuk ≤ 3 kali per bulan (Kemenkes, 2023). Angka ini menunjukkan bahwa kebiasaan mengonsumsi minuman manis sudah menjadi bagian dari pola makan sehari-hari. Hal ini sangat mengkhawatirkan mengingat konsumsi minuman berpemanis yang berlebihan terkait dengan berbagai penyakit tidak menular seperti obesitas, diabetes, dan penyakit kardiovaskular.

Penelitian menunjukkan bahwa asupan gula yang tinggi, terutama dari minuman manis, berkontribusi pada peningkatan risiko obesitas dan penyakit metabolik lainnya. Asupan gula dalam minuman berhubungan langsung dengan obesitas pada remaja, di mana minuman manis dapat meningkatkan berat badan dan berkontribusi pada risiko penyakit kronis seperti diabetes dan perlemakan hati (Luwito & Santoso, 2022). Selain itu, kebiasaan konsumsi gula berlebih berhubungan dengan kejadian diabetes melitus, dengan data yang menunjukkan bahwa 58% responden mengonsumsi gula secara berlebihan (Gani, 2023). Dampak kesehatan dari konsumsi minuman manis juga mencakup risiko penyakit jantung dan ginjal. Konsumsi minuman berenergi, yang sering kali mengandung gula tinggi, dapat menyebabkan penyakit jantung dan gagal ginjal kronik jika dikonsumsi dalam jangka panjang (Hamidah & Riesfandiari, 2022). Konsumsi minuman manis dapat mengurangi sensitivitas insulin, yang berkontribusi pada peningkatan kadar gula darah dan meningkatkan risiko prediabetes di kalangan remaja (Putra et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa minuman manis tidak hanya berkontribusi pada obesitas tetapi juga dapat memicu gangguan metabolik yang lebih serius. konsumsi gula berlebih juga dikaitkan dengan peningkatan risiko hipertensi. Pola makan yang tidak sehat, termasuk konsumsi gula berlebih, merupakan faktor risiko utama untuk hipertensi, yang dapat berujung pada komplikasi kesehatan yang lebih serius (Sukri, 2024).

Perspektif ekonomi menunjukkan bahwa konsumsi minuman manis yang tinggi berhubungan dengan peningkatan risiko masalah kesehatan yang pada gilirannya dapat meningkatkan biaya kesehatan yang ditanggung baik oleh individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Tingginya prevalensi penyakit terkait gaya hidup yang disebabkan oleh konsumsi

minuman berpemanis dapat memberikan beban ekonomi yang besar bagi sistem kesehatan dan masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan upaya pengendalian konsumsi minuman berpemanis melalui kebijakan cukai sebagai instrumen untuk mengurangi dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat. Cukai adalah pajak yang dikenakan pada barang-barang tertentu yang dianggap memiliki dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat atau lingkungan, serta barang-barang yang dianggap mewah. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2007 tentang Cukai, cukai didefinisikan sebagai pungutan negara yang dikenakan terhadap barang tertentu yang dikonsumsi di dalam negeri, baik yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor. Cukai bertujuan untuk mengendalikan konsumsi barang-barang tersebut serta untuk meningkatkan penerimaan negara. Cukai juga berfungsi sebagai instrumen kebijakan publik untuk mengurangi konsumsi barang-barang yang berpotensi merugikan kesehatan masyarakat, seperti minuman manis yang mengandung gula tinggi. Dalam konteks ini, pemerintah dapat menggunakan cukai sebagai alat untuk mengatur perilaku konsumsi masyarakat dan mendorong gaya hidup yang lebih sehat.

Studi di negara-negara yang telah menerapkan cukai pada minuman berpemanis, seperti Meksiko dan Berkeley, California, menunjukkan penurunan konsumsi minuman manis setelah kebijakan ini diberlakukan. Sebagai contoh, penelitian di Berkeley mengungkapkan bahwa pengenaan pajak sebesar \$0,01 per ons pada minuman berpemanis mampu menurunkan konsumsi sebesar 9,6% dalam jangka waktu satu tahun (Falbe et al., 2016). Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan cukai dapat menjadi instrumen yang efektif untuk mengubah perilaku konsumsi masyarakat dan mendorong mereka beralih ke pilihan minuman yang lebih sehat, seperti air atau minuman rendah kalori.

Pengenaan cukai pada minuman berpemanis juga dapat menghasilkan pendapatan tambahan bagi pemerintah, yang dapat dimanfaatkan untuk mendanai program-program kesehatan masyarakat. Hasil dari pajak ini dapat dialokasikan untuk menjalankan inisiatif yang bertujuan meningkatkan kesadaran akan pola makan yang sehat dan mengurangi prevalensi penyakit terkait konsumsi gula, seperti diabetes dan penyakit kardiovaskular (Wang et al., 2012). Dengan demikian, pengenaan pajak pada minuman manis tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian konsumsi, tetapi juga sebagai sumber dana untuk mendukung program kesehatan yang lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk bagaimana penerapan cukai minuman berpemanis dapat menjadi instrumen kebijakan yang efektif dalam mengendalikan konsumsi minuman manis dan mengurangi dampak kesehatan yang merugikan bagi masyarakat di Indonesia. Kebijakan cukai

ini diharapkan dapat menekan konsumsi minuman dengan kandungan gula yang tinggi dan mendorong masyarakat untuk beralih ke minuman yang lebih sehat, sehingga dapat menurunkan risiko penyakit tidak menular yang terkait dengan konsumsi gula berlebih, seperti obesitas, diabetes, dan penyakit kardiovaskular.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan sistematis dengan menganalisis berbagai literatur dan data terkait kebijakan cukai minuman berpemanis dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat. Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk artikel jurnal ilmiah, laporan pemerintah, studi kasus implementasi kebijakan di berbagai negara, dan data survei kesehatan. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengidentifikasi tema-tema utama terkait dampak kesehatan, beban kesehatan, serta efektivitas implementasi kebijakan cukai minuman berpemanis di berbagai negara. Analisis data dilakukan secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, analisis kuantitatif juga dilakukan terhadap data statistik YLKI 2023 untuk memberikan gambaran pola konsumsi minuman berpemanis di Indonesia.

HASIL DAN DISKUSI

Konsumsi dan Dampak Kesehatan

Minuman berasa, khususnya rasa manis, seolah sudah menjadi tradisi bahkan budaya sebagian besar masyarakat Indonesia. Bahkan minuman manis dianggap suatu nilai lebih dan kemewahan, dari pada air putih, atau sekadar teh tawar hangat. Kini fenomena minuman manis makin kuat, makin menjadi keandrungan masyarakat Indonesia, khususnya anak-anak, remaja, dan generasi muda. Penguatan fenomena ini disebabkan oleh adanya intervensi korporasi melalui iklan, promosi, dan sponsorship di semua lini media. Dengan gempuran iklan dan promosi ini makin meneguhkan bahwa minuman manis menjadi ikon dalam berkonsumsi, bahkan dalam pergaulan sosial. Oleh karena itu YLKI melakukan survei “Konsumsi Minuman Berpemanis Dalam Kemasan (MBDK) di 10 Kota”. Survei dilakukan pada awal-pertengahan Juni 2023, di 10 kota di Indonesia, meliputi: Medan, Lampung, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Balikpapan, Makassar dan Kupang. Survei dilakukan dengan cara wawancara, pemilihan responden secara acak berjenjang, dari mulai tingkat kelurahan, RT/RW, kemudian memilih rumah tangga, dan memilih individu. Responden adalah orang yang pernah mengonsumsi minuman manis dalam kemasan dalam sebulan terakhir. Total responden yang terjaring adalah 800 responden, dan masing-masing RT dijaring 10 responden.

Tabel 1. Data responden

	Setiap hari	2-6x seminggu	1x seminggu	1-3x sebulan	TT/TMM
Responden	31.9%	26.6%	12.8%	24.0%	4.8%
Anak usia <17 th di Rumah Tangga	25.9%	31.6%	12.4%	15.3%	14.8%
Anggota Rumah Tangga (ART)	23.9%	24.3%	12.8%	21.8%	17.2%

Sumber: YLKI, 2023

Terlihat dalam hasil survey, Anak dan remaja Indonesia gemar mengonsumsi minuman berpemanis dalam kemasan. Terbukti 1 dari 4 (25,9 persen) anak usia kurang dari 17 tahun mengonsumsi MBDK setiap hari, bahkan 1 dari 3 (31,6 persen) anak mengonsumsi MBDK 2-6 kali dalam seminggu. Tentu ini fenomena yang sangat mengkhawatirkan. Kemudahan akses terhadap MBDK menjadi faktor penting dalam tingginya konsumsi. Warung atau toko kelontong di sekitar rumah menjadi pilihan utama pembelian, karena jarak dan waktu tempuh yang singkat. Hal tersebut dapat disebabkan oleh tidak adanya aturan produksi dan distribusi. Regulasi yang mengatur pemasaran produk-produk berpemanis kepada anak-anak dan remaja dapat membantu mengurangi dampak pemasaran agresif.

Berdasarkan temuan lain, konsumsi minuman berpemanis, termasuk minuman berkarbonasi, teh manis, dan minuman energi, telah mengalami kenaikan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Buwana menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ketiga tertinggi di Asia Tenggara dalam hal konsumsi minuman berpemanis, dengan rata-rata konsumsi mencapai 20,23 liter per orang per tahun. Sementara itu, 62% anak-anak, 72% remaja, dan 61% dewasa dilaporkan mengonsumsi minuman berpemanis setidaknya sekali dalam seminggu Buwana (2023). Selanjutnya, penelitian Veronica et al. mengungkapkan bahwa konsumsi salah satu jenis minuman manis, yaitu teh susu, meningkat secara signifikan hingga 8500% sejak tahun 2018. Veronica et al. (2022). Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan perubahan preferensi konsumen, tetapi juga menunjukkan dampak dari pemasaran yang agresif dan tren sosial yang mempengaruhi kebiasaan konsumsi. Penelitian ini menunjukkan bahwa minuman manis telah menjadi bagian integral dari pola makan sehari-hari, terutama di kalangan remaja yang lebih rentan terhadap pengaruh media sosial dan iklan. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Azizah menganalisis hubungan antara konsumsi minuman manis dengan obesitas di kalangan dewasa di Jawa Timur Azizah (2022). Data dari Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi minuman

manis berkontribusi terhadap masalah kesehatan yang lebih besar, termasuk obesitas dan diabetes.

Penelitian ilmiah mengungkapkan bahwa konsumsi minuman berpemanis, yang sering kali tinggi dalam kalori namun rendah dalam kandungan nutrisi, memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan risiko obesitas dan diabetes mellitus tipe II. Kajian literatur terdahulu menunjukkan bahwa asupan minuman berpemanis yang kaya akan gula, seperti minuman boba, terkait secara positif dengan kejadian obesitas dan komplikasi metabolik, termasuk diabetes mellitus tipe II (Veronica et al., 2022). Penelitian lain juga membuktikan bahwa minuman berpemanis kemasan, yang merupakan sumber kalori tinggi, dapat meningkatkan risiko penyakit tidak menular, seperti obesitas dan diabetes (Sari et al., 2021). Di kalangan remaja, asupan gula yang berlebihan dari minuman ini telah terbukti meningkatkan prevalensi obesitas. Dalam sebuah penelitian, 25% siswa melaporkan asupan gula yang melebihi rekomendasi (Luwito & Santoso, 2022). Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan di Jakarta Barat menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara asupan gula dalam minuman dengan kejadian obesitas pada remaja, dengan hasil analisis menunjukkan $p < 0,05$ (Luwito & Santoso, 2022). Studi lainnya menunjukkan bahwa pemahaman mengenai konsumsi minuman berpemanis berkaitan dengan status gizi remaja, di mana asupan yang tinggi minuman manis berkontribusi terhadap risiko obesitas. (Rahmawati et al., 2023). Selain itu, perilaku konsumsi minuman berpemanis di kalangan dewasa juga menunjukkan keterkaitan yang signifikan dengan kadar glukosa darah, yang dapat menjadi penanda awal terjadinya diabetes (Hifayah et al., 2018).

Beban Kesehatan

Penelitian menunjukkan bahwa tren peningkatan konsumsi minuman dengan kandungan pemanis tinggi berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap anggaran kesehatan. Biaya kesehatan yang terkait dengan penanganan penyakit kronis seperti diabetes dan hipertensi dapat mencapai hingga 86% dari total anggaran kesehatan di beberapa negara, termasuk Indonesia Wantonoro et al. (2023). Hal ini menunjukkan bahwa tanpa intervensi yang tepat, biaya yang dikeluarkan untuk menangani komplikasi dari obesitas dan diabetes akan terus meningkat. biaya perawatan untuk pasien diabetes mellitus tipe 2 di Indonesia juga menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Penelitian lain menunjukkan bahwa rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan di kalangan pasien diabetes dapat menyebabkan peningkatan biaya jangka panjang akibat komplikasi yang tidak terkelola (Sinurat, 2023).

Peningkatan prevalensi diabetes menyebabkan biaya pengobatan dan perawatan kesehatan yang semakin memberatkan sistem kesehatan. Misalnya, pasien rawat jalan tanpa asuransi kesehatan yang memadai dapat menghadapi beban biaya out-of-pocket yang sangat tinggi (Amalia et al., 2022). Selain berdampak pada kesehatan individu, obesitas dan penyakit terkait juga memiliki konsekuensi sosial-ekonomi yang signifikan. Studi menunjukkan bahwa biaya perawatan kesehatan yang tinggi akibat kondisi yang terkait dengan obesitas dapat mengurangi produktivitas dan meningkatkan beban ekonomi negara secara keseluruhan (Masrul, 2018). Oleh karena itu, peningkatan biaya kesehatan yang diakibatkan oleh konsumsi minuman berpemanis dapat berkontribusi pada masalah ekonomi yang lebih luas. Selain biaya langsung perawatan kesehatan, juga terdapat biaya tidak langsung yang berkaitan dengan hilangnya produktivitas akibat penyakit. Kondisi seperti obesitas dan diabetes dapat menurunkan produktivitas kerja, yang kemudian berdampak pada ekonomi secara keseluruhan. Studi-studi empiris mengindikasikan bahwa biaya tidak langsung akibat penurunan produktivitas dapat mencapai 2-3 kali lipat dari biaya perawatan kesehatan langsung (Fachrudin, 2023).

Pembelajaran dari Negara Lain

Kebijakan pengenaan cukai pada minuman berpemanis di Meksiko merupakan intervensi strategis pemerintah untuk mengatasi permasalahan kesehatan masyarakat, terutama terkait dengan obesitas dan kondisi kesehatan yang terkait dengan konsumsi gula yang berlebihan. Kebijakan ini pertama kali diterapkan pada tahun 2014 dengan tujuan utama untuk menurunkan konsumsi minuman berpemanis yang eksekif di kalangan penduduk. Kebijakan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengurangi prevalensi obesitas yang terus meningkat, yang telah menjadi masalah kesehatan publik yang serius di Meksiko. Implementasi kebijakan ini diawali dengan penetapan tarif cukai untuk setiap liter minuman berpemanis, di mana tarif sebesar 1 peso per liter diterapkan untuk produk minuman yang mengandung gula tambahan, yang dinilai cukup untuk memengaruhi harga jual dan pada gilirannya menurunkan konsumsi (Selvi et al., 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga akibat cukai ini dapat menurunkan konsumsi minuman berpemanis hingga 12% di Meksiko, dan bahkan mencapai 21% di beberapa daerah seperti Berkeley, California (Selvi et al., 2020). Selain dapat mengurangi tingkat konsumsi minuman berpemanis, implementasi kebijakan ini juga berperan dalam meningkatkan penerimaan negara dari sektor perpajakan.

Inggris juga menerapkan kebijakan cukai minuman berpemanis, yang dikenal sebagai *Soft Drinks Industry Levy (SDIL)*, diperkenalkan pada April 2018. Kebijakan ini dirancang untuk menurunkan konsumsi minuman yang mengandung gula tambahan, serta untuk menangani permasalahan kesehatan publik terkait obesitas dan penyakit yang berhubungan dengan kandungan gula tinggi (Briggs et al., 2017; Hilton et al., 2019). Skema cukai minuman berpemanis di Inggris menerapkan tarif berbeda berdasarkan kandungan gula dalam produk. Minuman dengan kandungan gula di atas 5 gram per 100 ml dikenakan tarif £0,18 per liter, sedangkan minuman dengan kandungan gula di atas 8 gram per 100 ml dikenakan tarif £0,24 per liter. Kebijakan ini bertujuan untuk mendorong produsen menurunkan kadar gula dalam produk mereka, dan memang banyak produsen telah merespons dengan merumuskan ulang formula produk sebelum penerapan cukai tersebut (Rogers et al., 2023; Acton et al., 2020). Pengenaan cukai ini dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan yang serius, termasuk meningkatnya angka obesitas dan diabetes tipe 2 di Inggris. Data menunjukkan bahwa konsumsi minuman berpemanis berkontribusi signifikan terhadap asupan gula harian yang berlebihan di kalangan anak-anak dan orang dewasa.

Kebijakan cukai minuman berpemanis di Prancis, yang dikenal sebagai "taxe soda," diperkenalkan pada tahun 2012 sebagai bagian dari upaya pemerintah untuk mengatasi masalah kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan obesitas dan konsumsi gula yang berlebihan. Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi konsumsi minuman yang mengandung pemanis tambahan dan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai dampak negatif dari konsumsi gula yang berlebihan. Mekanisme pengenaan biaya cukai dimulai dengan penerapan tarif yang dikenakan pada minuman berpemanis. Skema tarif yang diberlakukan adalah sebesar €0.07 per liter untuk minuman yang mengandung lebih dari 5 gram gula per 100 ml, dan tarif yang lebih tinggi untuk minuman dengan kandungan gula yang lebih tinggi (Julia et al., 2015; Sarda et al., 2022). Pengenaan cukai ini dilakukan untuk mendorong produsen untuk mengurangi kadar gula dalam produk mereka dan untuk mengubah perilaku konsumsi masyarakat.

KESIMPULAN

Struktur tarif cukai minuman berpemanis yang optimal dapat diterapkan berdasarkan kandungan pemanis dalam produk. Pendekatan yang progresif, di mana tarif cukai meningkat sesuai dengan kenaikan kadar gula dalam minuman, dapat menjadi pilihan. Sebagai contoh, minuman dengan kandungan gula di bawah 5 gram per 100 ml dapat bebas dari cukai, sedangkan minuman dengan kadar gula antara 5 hingga 10 gram dikenakan tarif rendah, dan

produk dengan kadar gula di atas 10 gram dikenakan tarif yang lebih tinggi (Escobar et al., 2013).

Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi konsumsi minuman berpemanis, tetapi juga mendorong produsen untuk merekonfigurasi produk mereka dengan mengurangi kandungan gula, sehingga memberikan insentif untuk inovasi dalam industri minuman. Mekanisme penyesuaian tarif secara berkala juga penting untuk memastikan bahwa kebijakan ini tetap relevan dan efektif. Penyesuaian tarif dapat dilakukan setiap tahun berdasarkan inflasi dan perubahan dalam pola konsumsi masyarakat. Sebagai contoh, pemerintah dapat menetapkan bahwa tarif cukai akan disesuaikan setiap tahun dengan indeks harga konsumen atau berdasarkan data konsumsi minuman berpemanis yang diperoleh dari survei kesehatan masyarakat. Upaya penyesuaian ini akan membantu menjaga daya tarik kebijakan cukai dan memastikan bahwa tarif tetap cukup tinggi untuk memberikan disinsentif terhadap konsumsi minuman berpemanis.

REFERENSI

- Acton, R., Kirkpatrick, S., & Hammond, D. (2020). How does the probability of purchasing moderately sugary beverages and 100% fruit juice vary across sugar tax structures?. *Obesity*, 28(11), 2078-2082. <https://doi.org/10.1002/oby.22992>
- Amalia, C., Endarti, D., & Widayati, A. (2022). Faktor yang memengaruhi biaya out of pocket (oop) pelayanan kesehatan pasien rawat jalan: analisa data sekunder indonesia family life survey gelombang 4 (ifls4). *Majalah Farmaseutik*, 18(3), 307. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v18i3.67648>
- Ardiansyah, B. (2017). Analisis fisibilitas pengenaan cukai atas minuman berpemanis (sugar-sweetened beverages). *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 1(3), 229-241. <https://doi.org/10.31685/kek.v1i3.291>
- Azizah, I. (2022). Gambaran konsumsi minuman manis, makan gorengan, depresi dan aktivitas fisik pada obesitas usia dewasa. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 8(2), 173-180. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v8i2.1082>
- Briggs, A., Mytton, O., Kehlbacher, A., Tiffin, R., Elhussein, A., Rayner, M., ... & Scarborough, P. (2017). Health impact assessment of the uk soft drinks industry levy: a comparative risk assessment modelling study. *The Lancet Public Health*, 2(1), e15-e22. [https://doi.org/10.1016/s2468-2667\(16\)30037-8](https://doi.org/10.1016/s2468-2667(16)30037-8)
- Buwana, A. C. (2023). Studi literatur: intensi konsumsi sugar-sweetened beverages ditinjau dari prediktor theory of planned behavior. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 3(1), 16-24. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v3i1.48477>
- CISDI: Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives. (2022). Survei Pemahaman dan Dukungan Masyarakat terhadap Cukai Minuman Berpemanis dalam Kemasan (MBDK). CISDI: Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives, 1–27. https://cisdi.org/id/open-knowledge-repository/survey-pemahaman-dan-dukungan-masyarakat-terhadap-cukai-minuman-berpemanis-dalam-kemasan-mbdk/%0Ahttps://storage.googleapis.com/cisdi_document/Factsheet-Survey-Pemahaman-dan-Dukungan-Masyarakat-terhadap-Cukai

- Dewi, R. (2023). Dampak keluarnya inggris dari uni eropa terhadap regulasi perdagangan internasional jalur laut antara inggris dan uni eropa. *Kapalamada*, 2(03),173-185. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i03.819>
- Escobar, M., Veerman, L., Tollman, S., Bertram, M., & Hofman, K. (2013). Evidence that a tax on sugar sweetened beverages reduces the obesity rate: a meta- analysis. *BMC Public Health*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/1471-2458-13-1072>
- Fachrudin, M. (2023). Kebijakan fiskal di era digital: analisis penerapan cukai pada digital games. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi Dan Kewirausahaan*, 14(7), 957-967. <https://doi.org/10.59188/covalue.v14i07.3975>
- Falbe, J., Thompson, H., Becker, C., Rojas, N., McCulloch, C., & Madsen, K. (2016). Impact of the berkeley excise tax on sugar-sweetened beverage consumption. *American Journal of Public Health*, 106(10), 1865-1871. <https://doi.org/10.2105/ajph.2016.303362>
- Gani, R. (2023). Konsumsi gula pasir dan konsumsi serat terhadap kejadian diabetes melitus. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(3), 246-252. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i3.10289>
- Hamidah, U. and Riesfandiari, I. (2022). Potensi minuman berenergi sebagai barang kenacukai. *Jurnal Perspektif Bea Dan Cukai*, 6(2), 343-364. <https://doi.org/10.31092/jpbc.v6i2.1777>
- Hilton, S., Buckton, C., Patterson, C., Katikireddi, S., Lloyd-Williams, F., Hyseni, L., ... & Capewell, S. (2019). Following in the footsteps of tobacco and alcohol? stakeholder discourse in uk newspaper coverage of the soft drinks industry levy. *Public Health Nutrition*, 22(12), 2317-2328. <https://doi.org/10.1017/s1368980019000739>
- Julia, C., Méjean, C., Vicari, F., Péneau, S., & Herçberg, S. (2015). Public perception and characteristics related to acceptance of the sugar-sweetened beverage taxation launched in france in 2012. *Public Health Nutrition*, 18(14), 2679-2688. <https://doi.org/10.1017/s1368980014003231>
- Luwito, J. and Santoso, A. (2022). Hubungan asupan gula dalam minuman terhadap obesitas pada anak remaja usia 15 – 19 tahun di sekolah sma notre dame jakarta barat. *Jurnal Muara Medika Dan Psikologi Klinis*, 1(2), 161. <https://doi.org/10.24912/jmmpk.v1i2.16501>
- Maryanto, S. and Pontang, G. (2018). Hubungan antara konsumsi minuman berpemanis dan asupan serat dengan kadar gula darah pada dewasa usia 30- 50 tahun di desa nyatnyono kecamatan ungaran barat kabupaten semarang. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 10(24), 11-19. <https://doi.org/10.35473/jgk.v10i24.27>
- Putra, E., Junita, J., & Siregar, S. (2021). Konsumsi minuman manis prediktor risiko prediabetes remaja kota jambi. *Riset Informasi Kesehatan*, 10(2), 89. <https://doi.org/10.30644/rik.v10i2.538>
- Putera, F. (2019). Penerapan cukai minuman berkarbonasi, diperlukan kolaborasi sektor kesehatan dan keuangan. *Farmasetika Com (Online)*, 3(3),41. <https://doi.org/10.24198/farmasetika.v3i3.21627>
- Rogers, N., Conway, D., Mytton, O., Rutter, H., Sherriff, A., White, M., ... & Adams, J. (2023). Trends in childhood hospital admissions for carious tooth extractions in england in relation to the uk soft drink industry levy: an interrupted time series analysis of hospital episode statistics. <https://doi.org/10.1101/2023.02.27.23286504>
- Sarda, B., Debras, C., Chazelas, E., Péneau, S., Bodo, Y. L., Herçberg, S., ... & Julia, C. (2022). Public perception of the tax on sweetened beverages in france. *Public Health Nutrition*, 25(11), 3240-3251. <https://doi.org/10.1017/s1368980022001665>
- Sari, A. and Yuliana, Y. (2022). Pengembang modul bahasa inggris untuk mahasiswa program studi matematika di stkip muhammadiyah pagaralam. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 6(2), 143-154. <https://doi.org/10.33369/jik.v6i2.23943>

- Segovia, J., Sarmiento, J. P., & Carchi, D. (2020). The effects of taxing sugar- sweetened beverages in ecuador: an analysis across different income and consumption groups. *Plos One*, 15(10), e0240546. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0240546>
- Sinurat, B. (2023). Pemanfaatan pelayanan kesehatan pada pasien diabetes mellitus tipe 2. *Jurnal Prima Medika Sains*, 5(1), 79-83. <https://doi.org/10.34012/jpms.v5i1.3920>
- Sukri, S. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan hipertensi. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(1), 52-57. <https://doi.org/10.47650/jpp.v7i1.1089>
- Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan BKKP Kemenkes. (2024, June 10). <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
- Veronica, M., Ilmi, I., & Octaria, Y. (2022). Kandungan gula dalam minuman teh susu dengan topping boba. *Amerta Nutrition*. 6(1SP), 171-176. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1sp.2022.171-176>
- Wantonoro, W., Salmiyati, S., & Faidati, N. (2023). Implementasi program long interdisciplinary community care (police) dimasa pandemik covid-19 di kota yogyakarta. *Jurnal Abdi Insani*, 10(2), 661-670. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i2.945>